

Meningkatkan Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Creativity is born from the human way of thinking and in this era where everything is starting to go digital, creativity has a very big place. For a child, creativity is very important because it is an important pillar in education, develops children's minds, makes children productive, and creativity offers advantages and can be a key factor for one's success. For this reason, parents are expected to play a maximum role in teaching creativity to their children. This study tries to explain the contribution that Christian parents can make in developing children's creativity and making it a pattern of education in the family. By using the description method and support from literature review, it is hoped that it will explain in depth the impact of creativity in human life, the importance of creativity for children, and the contribution of parents in developing creativity in children. It was concluded that parents can contribute maximally to developing children's creativity when making it an important priority, building a supportive, motivating, and empathetic environment when teaching children to be creative.

Keywords: *parent's contribution; creativity; children's creativity; parent; parenting*

Abstrak

Kreativitas lahir dari cara berpikir manusia dan di jaman ini dimana semuanya mulai serba digital, kreativitas mendapatkan tempat yang sangat besar. Bagi seorang anak kreativitas sangat penting karena merupakan pilar penting dalam pendidikan, mengembangkan pikiran anak, menjadikan anak produktif, serta kreativitas menawarkan keunggulan dan bisa menjadi faktor kunci bagi kesuksesan seseorang. Untuk itu para orang tua diharapkan bisa berperan maksimal dalam mengajarkan kreativitas pada anak-anaknya. Penelitian ini mencoba memaparkan kontribusi yang orang tua Kristen bisa berikan dalam mengembangkan kreativitas anak dan menjadikannya pola pendidikan dalam keluarga. Dengan menggunakan metode deskripsi serta dukungan dari kajian literatur di harapkan bisa menjelaskan secara mendalam dampak kreativitas dalam kehidupan manusia, arti penting kreativitas bagi anak, dan kontribusi orang tua dalam mengembangkan kreativitas pada anak. Disimpulkan orang tua bisa berkontribusi maksimal mengembangkan kreativitas anak ketika menjadikannya sebagai prioritas penting, membangun lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan berempati ketika mengajarkan anak untuk kreatif.

Kata Kunci: kontribusi orang tua; kreativitas; kreativitas anak; orang tua; pola asuh

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berevolusi dalam cara berpikirnya.¹ Walaupun dalam beberapa hal tentang asal-usulnya banyak pertentangan, namun seperti kata Steve Fuller bahwa manusia adalah makhluk yang berusaha mengembangkan dan memperluas cara berpikirnya.² Yuval Noah Harari juga mengumandangkan hal yang mirip tentang manusia bahwa sepanjang sejarah perkembangannya, manusia memperlihatkan bahwa kemajuan maupun pencapaian peradaban lahir dari kemampuan manusia dalam mengembangkan nalarnya.³ Sarah Irving-Stonebraker juga meneliti hal yang mirip yaitu perkembangan akal manusia ini kemudian mendorong manusia untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk kepentingan hidup dan peningkatan peradaban manusia.⁴ Jika menilik sejarah, pada zaman pemburu pengumpul dan sesudahnya, informasi atau pengetahuan dari orang tua terkait kehidupan praktis dan banyak hal lainnya sering ditularkan melalui cerita dimana setiap anggota keluarga atau kadang ada tambahan dari beberapa kerabat berkumpul bersama menghabiskan waktu sebelum tidur. Tentunya ada nasihat ataupun petuah bahkan cara-cara praktis yang orang tua berikan yang mengasah kreativitas anak di zaman itu dan kegiatan seperti ini rutin dilakukan. Ini artinya sepanjang sejarah peradaban, manusia selalu berupaya untuk mengembangkan cara berpikirnya yang tentunya berdampak juga pada cara menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Alkitab juga memperlihatkan bagaimana Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya yang dibekali dengan kemampuan untuk berpikir.⁵ Manusia tidak diciptakan seperti robot yang dengan diisi program-program tertentu kemudian bertindak sesuai yang diprogramkan. Melainkan dalam pandangan Alkitab, ada akal budi bahkan kehendak bebas diberikan kepada manusia pada waktu diciptakan Allah. Sayangnya, kadang kala kemampuan berpikir ini kemudian disalahgunakan oleh manusia semisal apa yang terjadi pada pembangunan menara Babel atau malah dipergunakan untuk memberotak terhadap titah Allah seperti yang

¹ Antonio L Manzanero et al., "Remembering Terrorist Attacks: Evolution over Time," *Memory Studies* 14, no. 4 (August 22, 2021): 762-780, accessed March 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17506980211024321>.

² Steve Fuller, "The Metaphysical Standing of the Human: A Future for the History of the Human Sciences," *History of the Human Sciences* 32, no. 1 (February 8, 2019): 23-40, accessed February 11, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0952695118807118>.

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 24.

⁴ Sarah Irving-Stonebraker, "From Eden to Savagery and Civilization: British Colonialism and Humanity in the Development of Natural History, ca. 1600-1840," *History of the Human Sciences* 32, no. 4 (October 23, 2019): 63-79, accessed February 11, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0952695119848623>.

⁵ Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94-109, accessed February 23, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

dilakukan oleh kesepuluh pengintai yang diutus bersama Yosua dan Kaleb. Desain awal Allah bukanlah seperti itu, kemampuan berpikir dan mengembangkan nalar yang Allah berikan kepada manusia seharusnya digunakan untuk berkolaborasi dengan Allah menjadi mitra-Nya dalam memelihara ciptaan.⁶

Kreativitas itu tumbuh dari cara berpikir manusia. Jessica Hoffmann memaknai kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan ide-ide segar dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.⁷ Masa dimana kita hidup saat ini adalah sebuah masa yang dibanjiri oleh produk dari kreativitas dan kreativitas bisa menjadi faktor penentu sukses dan gagalnya sebuah produk yang dipasarkan. Misalkan saja telpon genggam setiap tahunnya ada begitu banyak produk yang dihasilkan yang pada intinya memiliki kesegaran dan kebaruan ataupun produk-produk lainnya yang membanjiri seluruh area kehidupan. Ada kreativitas dari cara berpikir seseorang atau sekelompok orang yang bergabung sebagai tim yang mengerjakan inovasi maupun kebaruan itu. Mengingat begitu pentingnya kreativitas, maka adalah bijak bila para orang tua mulai menumbuhkan kembangkan kreativitas sebagai bekal penting di masa depan bagi anak mereka. John Gottman, seorang guru besar dari Universitas Washington berpandangan bahwa orang tua berada pada tempat terbaik untuk mengajarkan anak-anak mereka.⁸ Penelitian artikel ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait arti penting kreativitas anak dan kiat praktis bagi para orang tua sekiranya bisa diterapkan dalam mengembangkan kreativitas anak mereka sehingga menjadi pola pendidikan Kristen di keluarga.

Metode

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Pemilihan metode kualitatif sendiri didasarkan karakteristiknya yang bisa memperkaya dan mempertajam gambaran dari konteks yang coba peneliti bangun dan kembangkan dalam penelitian ini.⁹ Deskripsi dalam artikel ini peneliti gunakan untuk memaparkan keterkaitan kreativitas dalam kehidupan manusia serta mencoba menggambarkan betapa kreatif-Nya Allah ketika menciptakan alam semesta

⁶ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

⁷ Jessica D. Hoffmann, Zorana Ivcevic, and Nadine Maliakkal, "Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children," *Empirical Studies of the Arts* 39, no. 2 (July 23, 2021): 123-148, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0276237420907864>.

⁸ John Gottman and Joan DeClaire, *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 11.

⁹ Amber Wutich et al., "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 1, 2021): 160940692110199, accessed February 16, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/16094069211019907>.

dan segala isinya. Deskripsi juga peneliti gunakan ketika menyoroti arti penting kreativitas bagi anak sehingga orang tua diharapkan mengajarkan kreativitas pada anak dan bagaimana orang tua bisa berkontribusi maksimal dalam mengembangkan kreativitas anak dan menjadikannya sebagai pola pendidikan Kristen di keluarga. Kajian literatur sendiri digunakan untuk mendalami topik yang sedang dibahas guna mendapatkan pijakan ilmiah untuk menopang pandangan-pandangan yang peneliti kemukakan. Dengan mencari sebanyak mungkin literatur yang dalam pandangan peneliti cocok dengan topik pembahasan, kemudian memilah-milah dan menfokuskan pada yang signifikan untuk dijadikan rujukan. Literatur yang digunakan dalam artikel ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan dan tentunya memiliki nilai kebaruan.

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas dalam Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia selalu menjadi isu yang menarik untuk dibahas, menurut Jones dan Bösl terkait dengan asal usul dan perkembangan manusia ada banyak pandangan tentang hal ini yang sering kali bertentangan secara tajam satu sama lainnya.¹⁰ Bahkan dikalangan kaum intelektual semisal mahasiswa pun perdebatan ini masih bisa ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Tomi Apra Santosa dkk., memperlihatkan bahwa mahasiswa dari keilmuan biologi dalam cara mereka melihat asal usul manusia selalu beririsan dengan teori evolusi Darwin yang pada intinya melihat manusia berasal dari makhluk hidup sebelumnya, sedangkan mahasiswa dari keilmuan agama atau yang melihat kebenaran agama sebagai sumber kebenaran tertinggi pasti berpandangan bahwa Tuhan adalah pencipta segalanya termasuk juga manusia.¹¹ Dari segi keilmuan biologi sendiri sebetulnya dengan ditemukannya kromosom dimana DNA pembentuk manusia dibentuk, teori evolusi Darwin dengan sendirinya mulai kehilangan keabsahannya secara khusus terkait dengan asal usul manusia.¹²

Harari memaparkan bahwa ada tiga revolusi penting yang umat manusia alami yang membentuk jalannya sejarah peradaban manusia yaitu revolusi kognitif yang terjadi sekitar 70 ribu tahun lalu, revolusi pertanian sekitar 12 tahun lalu, dan revolusi

¹⁰ Elizabeth D Jones and Elsbeth Bösl, "Ancient Human DNA: A History of Hype (Then and Now)," *Journal of Social Archaeology* 21, no. 2 (June 18, 2021): 236–255, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1469605321990115>.

¹¹ Tomi Apra Santosa, Dharma Ferry, and Doli Witro, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia," *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (August 22, 2020): 31–36, accessed February 12, 2022, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/2803>.

¹² D. G. Michael et al., "Integrated Epigenetic Mapping of Human and Mouse Salivary Gene Regulation," *Journal of Dental Research* 98, no. 2 (February 1, 2019): 209–217, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022034518806518>.

di bidang sains dimulai sekitar 500 tahun lalu yang sampai hari ini.¹³ Masa kini dimana perkembangan sains dan teknologi begitu mendominasi kehidupan manusia, disatu sisi sangat memudahkan baik dalam urusan komunikasi maupun pekerjaan namun disisi lain ada dampak yang kurang baik misalkan gagal beradaptasi bisa berakibat buruk. Perusahaan transportasi yang gagal beradaptasi dengan teknologi kekinian banyak yang akhirnya gulung tikar. Pandemi Covid 19 justru memicu percepatan perpindahan manusia dalam mengadopsi teknologi, para pengusaha misalkan pengusaha kuliner jika ingin bertahan harus kreatif dalam memasarkan produknya karena pada saat tertentu ada larangan makan ditempat berjualan atau dibatasi yang pastinya berdampak pada pendapatan.¹⁴ Para pendidik yang dulunya gaptek, harus memaksakan diri belajar berbagai alat bantu baru agar proses belajar mengajar bisa terus berlangsung dan tujuan pendidikan bisa direalisasikan. Ini artinya masa dimana kita hidup adalah sebuah era yang menuntut setiap manusia untuk kreatif kalau ingin bertahan dan unggul tak terkecuali anak-anak karena mereka kelak yang akan menjadi generasi penerus.

Alkitab dimana iman Kristen dibangun juga melihat pentingnya orang percaya untuk memiliki kreativitas dalam hidup.¹⁵ Pasal-pasal awal Alkitab memperlihatkan betapa kreatif-Nya Allah dalam penciptaan alam semester beserta segala isinya, baik yang kelihatan oleh mata maupun yang tidak kelihatan, semuanya dikerjakan Allah dalam kreativitas-Nya.¹⁶ Sidik jari misalnya adalah contoh lainnya betapa kreatif-Nya Allah menciptakan manusia sehingga tidak ada yang sama dari sidik jari manusia. Tuhan Yesus selama melayani sekitar tiga setengah tahun berkali-kali memperlihatkan bahwa kreativitas itu dipraktikkan dalam kehidupan dan pelayanan-Nya.¹⁷ Semisal kreatif dalam membangun komunikasi sehingga bisa berkomunikasi dengan segala kalangan masyarakat dari masyarakat biasa, pemungut cukai, perempuan yang sudah lima kali menikah, sampai rohaniawan seperti Nikodemus. Dalam mengajar Tuhan Yesus juga sangat kreatif bisa menggunakan sarana dan contoh apa saja untuk menyampaikan pesan ilahi-Nya agar mudah dipahami para pendengarnya semisal menggunakan cerita, perumpamaan, hingga kasus hangat

¹³ Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*, 3.

¹⁴ Chairul Ihsan Burhanuddin And Muhammad Nur Abdi, "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)," *Akmen Jurnal Ilmiah* 17, No. 1 (March 31, 2020): 90–98, Accessed May 22, 2020, Doi: <https://doi.org/10.37476/Akmen.V17i1.866>.

¹⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, No. 1 (October 31, 2021): 350–365, Accessed October 31, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

¹⁶ John B. Lloyd, "Creation's Autonomy And The Action Of God," *Theology* 123, No. 6 (November 3, 2020): 441–445, Accessed March 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040571x20970152>.

¹⁷ Roger Haight, "Book Review: Jesus And Creativity," *Theological Studies* 68, No. 3 (September 4, 2007): 701–703, Accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056390706800323>.

pada zaman-Nya. Kreativitas Tuhan Yesus juga terlihat bagaimana Tuhan menyembuhkan orang yang sakit, membangkitkan orang mati, dan berbagai mujizat semisal air jadi anggur, lima roti dua ikan, dan mujizat lainnya.

Gereja pun perlu kreativitas dalam melaksanakan pelayanan agar bisa menggenapi panggilan surgawi baik dalam pemberitaan injil, pemeliharaan iman jemaat, maupun berbagai pelayanan lainnya.¹⁸ Dua tahun terakhir akibat pandemik Covid 19, wajah pelayanan gerejawi banyak mengalami perubahan dari yang biasanya mengutamakan tatap muka dalam pelayanannya, dalam waktu-waktu tertentu karena satu dan lain hal harus menyelenggarakan ibadah online.¹⁹ Para pengerja gereja pun dituntut untuk beradaptasi dengan cepat menggunakan berbagai perangkat digital dalam melayani pekerjaan Tuhan. Selain itu, larangan berkerumun yang beberapa kali diupayakan oleh pemerintah untuk meminimalisir penularan Covid 19 memaksa para pelayan Tuhan untuk mengembangkan diri dan lebih kreatif dalam pelayanan maupun penjangkauan. Paling tidak dengan menggunakan berbagai platform digital seperti facebook, instagram, ataupun youtube untuk pelayanan ibadah.

Di keluarga pun kreativitas dibutuhkan bahkan kedua orang tua sangat sering mempraktekan kreativitas.²⁰ Misalkan seorang ibu ketika menyiapkan makanan untuk keluarganya adalah seorang yang kreatif, mulai dari merencanakan apa yang mau dimasak, menyesuaikan dengan dana yang ada agar cukup sampai bulan berikutnya, dan lain sebagainya. Ayah juga sering mempraktekan kreativitas semisal mencari tambahan penghasilan dengan berdagang online, memperbaiki perabotan rumah yang rusak padahal tidak memiliki pengalaman pendidikan dibidang itu namun bisa mengembangkan diri, dan hal lainnya. Intinya di keluarga kreativitas sering sekali dipraktekan. Singgih Gunarsa seorang guru besar dari Universitas Indonesia berpandangan bahwa selain sekolah dan teman sebaya, keluarga adalah lingkungan terbaik untuk membentuk pribadi anak.²¹ Di keluarga adalah tempat terbaik untuk mengajarkan anak-anak tentang kreativitas dan bagaimana penerapannya dalam keseharian hidup. Orang tua sebagai kepala keluarga wajib mengajari dan mendidik anak-anak mereka. Seperti kata Manurung, Alkitab bahkan memberikan sebuah kehormatan sekaligus tanggung jawab mulia kepada para orang

¹⁸ Daniel Pryfogle, "Ekklesia as Enterprise: Discovering the Church at Work," *Review & Expositor* 115, no. 3 (August 10, 2018): 372-377, accessed March 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637318786673>.

¹⁹ Alexander Stevanus Luhukay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43-61, accessed January 13, 2021, www.kumparan.com.

²⁰ Hanaa Ghannoum and Emma Cooper, "Marilyn J Narey (Ed.), Multimodal Perspectives of Language, Literacy, and Learning in Early Childhood: The Creative and Critical 'Art' of Making Meaning," *Journal of Early Childhood Literacy* (January 2, 2020): 146879841989615, accessed March 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468798419896156>.

²¹ Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: Libri, 2012), 76.

tua untuk mendidik anak-anak mereka.²² Termasuk juga tentunya mengajari dan menumbuhkan kreativitas pada anak.

Pentingnya Kreativitas bagi Anak

Pendidikan yang dialami oleh anak-anak bukanlah sekedar proses mentransfer pengetahuan orang tua atau guru yang berperan sebagai pendidik mereka melainkan ada dampak jangka panjang yang sedang dibangun dalam proses pendidikan tersebut.²³ Secara khusus jika pendidikan itu dilakukan dirumah oleh orang tua yaitu untuk mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap menyongsong masa depan mereka ataupun menjadikan pendidikan yang mereka sudah terima sebagai sarana untuk beradaptasi dalam perkembangan zaman sehingga mereka tidak tertinggal. Elisa Kuper dan rekan-rekannya meneliti bahwa pendidikan abad 21 memberikan tempat pada kreativitas sebagai keterampilan penting bagi anak.²⁴ Ini artinya orang tua atau para pasangan yang memiliki anak yang hidup di zaman ini sudah seharusnya menjadikan kreativitas sebagai pilar penting dalam pendidikan anak.

Kreativitas penting diajarkan karena merupakan prinsip kunci perkembangan pikiran. Lorna Arnott and Pauline Duncan dalam penelitian mereka tentang pendidikan awal anak menyimpulkan bahwa ketika ingin memberikan pembelajaran awal pada anak-anak, kreativitas merupakan prinsip kunci untuk perkembangan pikiran anak.²⁵ Membicarakan kreativitas pada anak, Jessica Hoffmann berpandangan bahwa kreativitas disini tidaklah boleh hanya diartikan dalam bentuk produk kreatif yang bersifat orisinal dan kebaruannya tapi lebih pada memiliki makna dan relevan dalam kerangka berpikir anak dan perkembangan pikirannya.²⁶ Lingkungan sosial yang melahirkan proses pembelajaran kreativitas seharusnya adalah keluarga. Ini artinya kedua orang tua dengan sikap sadar dan kerelaan diri untuk mengambil tanggung jawab dalam mendidik anak. Di keluarga inilah kemudian kreativitas anak dibina dengan baik oleh kedua orang tua agar berkembang maksimal.

²² Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39, accessed July 8, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.

²³ Ani Hendriani, "Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan," *PEDAGOGIA* 16, no. 1 (April 28, 2018): 44, accessed February 14, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/10811>.

²⁴ Elisa Kupers et al., "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review," *Review of Educational Research* 89, no. 1 (February 12, 2019): 93–124, accessed February 12, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654318815707>.

²⁵ Lorna Arnott and Pauline Duncan, "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328, accessed February 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.

²⁶ Hoffmann, Ivcevic, and Maliakkal, "Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children", 123.

Anak-anak yang diajari kreativitas akan menjadi anak yang produktif. Arnott dan Duncan berkomentar bahwa dalam lingkungan pendidikan kreativitas itu dimaknai bukan sekedar dalam kerangka mendapatkan penyelesaian ataupun kebaharuan melainkan juga pada penekanan aspek kegunaan. Kreativitas ini dikaitkan dengan kegunaan, artinya lewat kreativitas ini anak-anak menjadi produktif dalam menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Produktif disini bukan sekedar pada saat anak-anak itu berada dilingkungan keluarga melainkan ketika anak-anak itu dilepas di lingkungan sekolah ataupun pada saat mereka besar nanti, produktivitas mereka akan sangat berguna bagi komunitas dimanapun anak itu berada yang bukan sekedar memiliki pengetahuan semata namun bisa diaplikasikan. Howard Gardner melihat IQ (*intelligence quotients*) hanya baik untuk lingkungan sekolah yang belum tentu teruji di market place.²⁷ Jika menilik pada pandangan Daniel Goleman dalam bukunya *Social Intelligence* bahwa manusia itu tercipta untuk saling berhubungan.²⁸ Kreativitas yang diajarkan pada anak bukan sekedar berfungsi pada pengembangan pikirannya saja melainkan kreativitas melahirkan produktivitas pada anak yang membuatnya bisa bermanfaat bagi komunitasnya. Hal ini juga diamini oleh Elisa Kupers dan teman-temannya yang menyimpulkan ada keuntungan sosial yang dihasilkan dari anak-anak yang diajarkan tentang kreativitas.²⁹

Kreativitas penting diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya karena kreativitas itu menawarkan keunggulan. Howard Gardner tidak memungkiri bahwa orang yang memiliki kecerdasan akan mendapatkan perlakuan khusus dikomunitas apalagi pada masyarakat yang semakin maju tehnologinya maka kecerdasan pastinya mendapat tempat istimewa.³⁰ Kreativitas sendiri merupakan kecerdasan yang lahir dari cara berpikir seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusumawardani dan teman-temannya tentang kreativitas anak memperlihatkan bahwa titik krusial dalam kehidupan pembelajaran manusia ada pada usia anak-anak dimana berbagai potensi bisa bertumbuh dan berkembang yang akan menjadi penentu ketika mereka dewasa nanti.³¹ Hal ini juga berlaku pada kreativitas, ketika anak-anak diajari kreativitas sedari kecil maka mereka akan bertumbuh dengan kreativitas itu ketika dewasa. Melalui kreativitas yang terus bertumbuh, anak-anak ini kemudian bisa menjadi sumber solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi entah itu disekolah, dikantor ketika mereka bertumbuh besar, atau bahkan dilingkungan yang lebih luas anak-anak ini menawarkan keunggulan yang sangat dibutuhkan.

²⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Batam: Interaksara, 2003), 32-33.

²⁸ Daniel Goleman, *SOCIAL INTELLIGENCE* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 1.

²⁹ Kupers et al., "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review", 93.

³⁰ Gardner, *Multiple Intelligences*, 346.

³¹ Ratih Kusumawardani et al., "PROFIL KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (June 28, 2018): 11-16, accessed February 14, 2022, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5937>.

Orang tua perlu mengajari anak-anak mereka tentang kreativitas karena kreativitas merupakan faktor penentu kesuksesan anak di masa depan. Elisa Kupers menyatakan bahwa kreativitas dapat dikaitkan dengan berbagai bentuk kemakmuran sosial dan ekonomi.³² Masa kini dimana sangat mudah dijumpai berbagai perusahaan berlomba-lomba menciptakan produk yang penuh inovasi dan semakin kreatif. Telpon genggam adalah contoh yang paling dekat dengan kehidupan keseharian manusia, saat ini siapa yang akan membeli telpon yang hanya berfungsi untuk menelpon atau hanya bisa kirim sms saja? Rasanya hal itu sangat jauh dari selera kalangan millennial yang pengennya serba canggi, serba wah. Perusahaan-perusahaan yang berkembang pesat di era saat ini adalah perusahaan-perusahaan raksasa yang beririsan langsung dengan kreativitas. Baik Gojek maupun aplikasi Zoom yang marak digunakan saat ini lahir dari kreativitas seseorang atau sekelompok manusia yang bergabung dalam sebuah tim. Stephanie Taylor dalam penelitiannya pun sepakat bahwa kreativitas bisa memiliki manfaat monetisasi atau sesuatu yang bisa diukur dengan nilai uang.³³

Kontribusi Orang Tua Mengembangkan Kreativitas Anak

Orang tua seyogyanya menjadikan pengembangan kreativitas anak sebagai prioritas penting. Manurung melihat bahwa anak-anak ada dalam keluarga bukanlah faktor pelengkap yang keberadaan mereka hanya objek pelengkap yang melengkapi keluarga agar terlihat utuh di kaca mata sosial masyarakat saja, melainkan anak-anak juga seharusnya ditempatkan sebagai subjek yang harus diajari, dibentuk, dan dilatih dalam keluarga dengan baik agar keberadaan mereka bisa bermanfaat bagi kemonutias masyarakat kini dan nanti.³⁴ Gottman memperingatkan para orang tua untuk tidak abai melainkan bersungguh-sungguh mencurahkan segenap waktu, tenaga, dan daya mereka untuk mendidik anak.³⁵ Ini artinya peran aktif orang tua memprioritaskan pendidikan anak mereka adalah hal yang utama terkait pembahasan ini tentu saja peran aktif orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak mereka. Menyoroti prioritas orang tua mengembangkan kreativitas anak, Mardliyah dan teman-temannya berpandangan bahwa perkembangan kreativitas pada anak perlu mendapatkan perhatian serius oleh para orang tua.³⁶

³² Kupers et al., "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review", 93-124.

³³ Stephanie Taylor, "A Practitioner Concept of Contemporary Creativity," *Social Psychology Quarterly* 82, no. 4 (December 1, 2019): 453-472, accessed February 14, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0190272519882400>.

³⁴ manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak", 22.

³⁵ Gottman and DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*", 4-5.

³⁶ Sjafiatul Mardliyah, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia

Hal penting lainnya dimana orang tua bisa berkontribusi mengembangkan kreativitas anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang kreatif. Mary Helen Immordino-Yang dan teman-temannya berpandangan bahwa kemajuan baru dalam neurobiologi mengungkapkan perkembangan otak dan pembelajarannya memungkinkan secara langsung tergantung pada pengalaman sosial-emosional anak yang didapatkan dilingkungan kaya berdampak dan pada tingkat yang luar biasa memberikan dampak pada keaktifan anak.³⁷ Ini artinya faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi faktor kecerdasan dan kreativitas anak. Misalkan saja jika seorang anak dibesarkan dilingkungan pada waktu kecil hanya dikenalkan pada seruling, arit, dan cangkul maka berharap anak itu kelak menjadi pianis handal yang mendunia adalah seperti pungguk yang merindukan bulan saja. Rasanya hal yang mustahil jika ada orang tua yang berharap anaknya kelak menjadi seorang programmer handal yang menciptakan aplikasi-aplikasi canggih yang berskala nasional atau internasional padahal sedari kecil anak-anak ini tidak pernah diperkenalkan pada teknologi, sistem pemrograman, melatih gambar ataupun memperkenalkan anak pada dunia digital. Begitu pula halnya dengan kreativitas, Seperti kata Ratih Kusumawardani dan teman-temannya, semakin dini anak-anak diberikan lingkungan yang membuat menjadi kreatif, semakin optimal perkembangan kreativitas anak.³⁸ Para orang tua sebaiknya mengupayakan lingkungan yang kreatif bagi anak karena itu akan berdampak langsung pada kreativitas anak.

Memotivasi anak sangat diharapkan dari para orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak mereka. Ada kalanya ketika anak-anak belajar, mereka tidak langsung bisa bahkan setelah diajari beberapa kali pun kadang hasilnya masih belum seperti yang diharapkan orang tua. Pada kondisi seperti inilah anak-anak membutuhkan motivasi dari orang tua. Kegagalan orang tua dalam memotivasi anak akan berdampak buruk pada kecerdasan sosial emosional anak. Ginnot mengamati bahwa ada banyak orang tua yang menjadi pembunuh kebahagiaan anak.³⁹ Padahal seharusnya orang tua bertindak menjadi penyemangat anak bukan malah ikut terlibat baik secara aktif maupun pasif dalam membunuh motivasi anak yang akhirnya membuat anak tidak bahagia. Seandainya, para orang tua bertindak tepat dalam memainkan perannya sebagai motivator bagi anak, maka ketika seorang anak walaupun sering belum bisa tapi terus dimotivasi dan akhirnya dia bisa maka pencapaian ini akan mendatangkan kebahagiaan yang begitu luar biasa bagi anak.

Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 26, 2020): 576, accessed February 4, 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/665>.

³⁷ Mary Helen Immordino-Yang, Linda Darling-Hammond, and Christina R. Krone, "Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education," *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 1-20, accessed February 5, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520.2019.1633924>.

³⁸ Kusumawardani et al., "Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun", 11.

³⁹ Haim G. Ginnot, *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, 1965), 68.

Bagi anak, motivasi yang mereka terima dari orang tua adalah seperti kekuatan ekstra untuk bisa mengerjakan sesuatu. Seperti kata Mark Schaller dalam penelitiannya yang terkait dengan sistem motivasi dalam pola asuh berkesimpulan bahwa motivasi yang para orang tua berikan itu seperti stimulus yang memicu aktivitas anak.⁴⁰

Empati orang tua pun sangat diperlukan dalam mendidik serta mengembangkan kreativitas anak. Gottman berpandangan untuk berperan menjadi orang tua yang hebat maka empati harus menjadi landasannya.⁴¹ Ketidakpekaan dan kurangnya empati pada orang tua akan menimbulkan menyepelkan anak, paksaan, bahkan kemarahan karena tanpa disadari kadang para orang tua mengukur kemampuan anak dengan standar mereka. Padahal menurut Ginnot adalah kejam dan jauh dari rasa keadilan ketika orang tua menggunakan standar orang dewasa pada anak.⁴² Carrie E. DePasquale and Megan R. Gunnar meneliti bahwa empati maupun kepekaan orang tua dalam mendidik anak merupakan mekanisme penting untuk terbangunnya hubungan sosial emosional bagi anak di masa kecil serta memberikan regulasi neurobiologis yang baik pada anak yang berdampak pada aspek kesejahteraan psikologi anak maupun sosial emosionalnya.⁴³ Mardiyah pun sepakat bahwa empati penting untuk diajarkan kepada anak karena berdampak pada kompetensi sosial anak, merasa terkait secara sosial dengan lingkungan dan anak-anak akan berperilaku prososial.⁴⁴ Ini artinya dalam mengembangkan kreativitas anak empati orang tua mutlak diperlukan. Mendidik dan mengajari anak-anak bukanlah sesuatu kegiatan yang bisa dilakukan asal-asalan melainkan harus dilakukan dengan segenap hati. Seperti yang Manurung sampaikan bahwa mendidik anak adalah hak istimewa yang diberikan sorga pada setiap orang tua dan ini merupakan sebuah kehormatan.⁴⁵ Sehingga kesempatan maupun hak istimewa yang sorga berikan pada orang tua bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Implikasi

Melalui penelitian artikel ini diharapkan bisa membantu para orang tua berkontribusi secara maksimal dalam mengembangkan kreativitas anak-anak mereka dan melihat pengembangan kreativitas anak ini sebagai prioritas penting yang

⁴⁰ Mark Schaller, "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)," *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301, accessed February 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.

⁴¹ Gottman and DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, 22.

⁴² Ginnot, *Memesrakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*, 107.

⁴³ Carrie E. DePasquale and Megan R. Gunnar, "Parental Sensitivity and Nurturance," *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70, <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426fdf96b06659ccd9f15c034>.

⁴⁴ Mardiyah, Yulianingsih, and Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini", 576.

⁴⁵ Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak", 22.

menjadi tanggung jawab mutlak untuk dilakukan oleh para orang tua dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin di sela-sela kesibukan tuntutan hidup. Orang tua bisa mulai mengaplikasikan dengan membangun ekosistem di tengah keluarga yang mempertajam kreativitas anak, memberikan contoh dengan mempraktekan langsung kreativitas disaat mengajara anak. Langkah praktis yang bisa dilakukan misalnya membelikan beberapa mainan semisal mainan balok untuk dibuat gedung atau rumah, mainan puzzle, catur, alat musik, dan mainan-mainan yang beririsan kuat dengan kreativitas anak. Selain itu para orang tua juga bisa mengaplikasikannya dengan memotivasi anak untuk selalu hidup kreatif.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Masih banyak yang bisa digali terkait peran orang tua ataupun dijadikan penelitian lanjutan terkait kontribusi orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak semisal peran ayah dalam mengembangkan kreativitas anak, atau memakai sudut pandang sumbangsih ibu dalam mengembangkan kreativitas anak. Penelitian-penelitian yang beririsan dengan topik ini juga masih bisa dikembangkan semisal peran guru Kristen dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya, atau peran guru sekolah minggu dalam mengembangkan kreativitas murid sekolah minggu. Ini artinya terkait kreativitas anak saja masih banyak hal yang perlu digali untuk dijadikan penelitian lanjutan. Sebagai penteliti artikel ini, dengan senang hati menyarankan kepada rekan-rekan sesama peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan baik terkait dengan topik kreativias anak maupun yang beririsan dengan itu.

Kesimpulan

Era dimana orang percaya hidup saat ini adalah sebuah era yang menuntut setiap orang untuk kreatif kalau ingin bertahan dan unggul dalam bidang yang digeluti, tak terkecuali anak-anak mereka juga harus memiliki kreativitas karena mereka yang akan menjadi generasi penerus. Anak-anak tidak mungkin bisa kreatif dengan sendirinya tanpa diajari dan orang tua berada pada tempat yang paling baik untuk mengajarkan anak tentang kreativitas. Mengacu pada hasil penelitian ini, Orang tua berkontribusi mengembangkan kreativitas anak dengan cara menjadikan pengembangan kreativitas anak sebagai prioritas penting. Artinya orang tua harus menyisihkan waktu dan keberadaan mereka untuk mengajari anak-anak untuk menjadi kreatif. Orang tua juga perlu membangun lingkungan yang mendukung kreativitas anak-anak berkembang. Orang tua diharapkan untuk terus memotivasi anak-anak mereka untuk mengembangkan kreativitasnya dan berempati ketika mengajar anak kreatif. Kreativitas penting bagi anak karena itu kunci perkembangan pikiran dan menjadikan anak-anak produktif. Kreativitas juga menawarkan keunggulan bagi anak serta bisa menjadi faktor penentu kesuksesan anak. Sehingga

nantinya, diharapkan para orang tua menjadikan hal ini sebagai pola pendidikan Kristen di keluarga.

Rujukan

- Arnott, Lorna, and Pauline Duncan. "Exploring the Pedagogic Culture of Creative Play in Early Childhood Education." *Journal of Early Childhood Research* 17, no. 4 (December 23, 2019): 309–328. Accessed February 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476718X19867370>.
- Burhanuddin, Chairul Ihsan, and Muhammad Nur Abdi. "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (March 31, 2020): 90–98. Accessed May 22, 2020. doi: <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>.
- DePasquale, Carrie E., and Megan R. Gunnar. "Parental Sensitivity and Nurturance." *The Future of Children* 30, no. 2 (2020): 53–70. <https://www.jstor.org/stable/27075015?refreqid=excelsior%3A297cfb7426dfd96b06659ccd9f15c034>.
- Fuller, Steve. "The Metaphysical Standing of the Human: A Future for the History of the Human Sciences." *History of the Human Sciences* 32, no. 1 (February 8, 2019): 23–40. Accessed February 11, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0952695118807118>.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara, 2003.
- Ghannoum, Hanaa, and Emma Cooper. "Marilyn J Narey (Ed.), Multimodal Perspectives of Language, Literacy, and Learning in Early Childhood: The Creative and Critical 'Art' of Making Meaning." *Journal of Early Childhood Literacy* (January 2, 2020): 146879841989615. Accessed March 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468798419896156>.
- Ginott, Haim G. *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Libri, 2012.
- Haight, Roger. "Book Review: Jesus and Creativity." *Theological Studies* 68, no. 3 (September 4, 2007): 701–703. Accessed February 12, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056390706800323>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Hendriani, Ani. "Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya

- Di Dunia Pendidikan." *PEDAGOGIA* 16, no. 1 (April 28, 2018): 44. Accessed February 14, 2022.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/10811>.
- Hoffmann, Jessica D., Zorana Ivcevic, and Nadine Maliakkal. "Emotions, Creativity, and the Arts: Evaluating a Course for Children." *Empirical Studies of the Arts* 39, no. 2 (July 23, 2021): 123–148. Accessed February 12, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0276237420907864>.
- Immordino-Yang, Mary Helen, Linda Darling-Hammond, and Christina R. Krone. "Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education." *Educational Psychologist* 54, no. 3 (2019): 1–20. Accessed February 5, 2022.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00461520.2019.1633924>.
- Irving-Stonebraker, Sarah. "From Eden to Savagery and Civilization: British Colonialism and Humanity in the Development of Natural History, ca. 1600–1840." *History of the Human Sciences* 32, no. 4 (October 23, 2019): 63–79. Accessed February 11, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0952695119848623>.
- Jones, Elizabeth D, and Elsbeth Bösl. "Ancient Human DNA: A History of Hype (Then and Now)." *Journal of Social Archaeology* 21, no. 2 (June 18, 2021): 236–255. Accessed February 12, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1469605321990115>.
- Kupers, Elisa, Andreas Lehmann-Wermser, Gary McPherson, and Paul van Geert. "Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review." *Review of Educational Research* 89, no. 1 (February 12, 2019): 93–124. Accessed February 12, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654318815707>.
- Kusumawardani, Ratih, Laily Rosidah, Rr. Dina Kusuma Wardhani, and Reza Mauldy Raharja. "Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (June 28, 2018): 11–16. Accessed February 14, 2022.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5937>.
- Lloyd, John B. "Creation's Autonomy and the Action of God." *Theology* 123, no. 6 (November 3, 2020): 441–445. Accessed March 14, 2022.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040571X20970152>.
- Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43–61. Accessed January 13, 2021. www.kumparan.com.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed October 31, 2021.

- <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.
- — —. "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. Accessed July 8, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/177>.
- — —. "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109. Accessed February 23, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Manzanero, Antonio L, Rocío Vallet, Sergio Escorial, Juan Fernández, Francisco de Vicente, Marta Guarch-Rubio, and Alba Vara. "Remembering Terrorist Attacks: Evolution over Time." *Memory Studies* 14, no. 4 (August 22, 2021): 762–780. Accessed March 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17506980211024321>.
- Mardiyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri. "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 26, 2020): 576. Accessed February 4, 2022. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/665>.
- Michael, D. G., T. J.F. Pranzatelli, B. M. Warner, H. Yin, and J. A. Chiorini. "Integrated Epigenetic Mapping of Human and Mouse Salivary Gene Regulation." *Journal of Dental Research* 98, no. 2 (February 1, 2019): 209–217. Accessed February 12, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022034518806518>.
- Pryfogle, Daniel. "Ekklesia as Enterprise: Discovering the Church at Work." *Review & Expositor* 115, no. 3 (August 10, 2018): 372–377. Accessed March 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637318786673>.
- Santosa, Tomi Apra, Dharma Ferry, and Doli Witro. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (August 22, 2020): 31–36. Accessed February 12, 2022. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/2803>.
- Schaller, Mark. "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)." *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301. Accessed February 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

- Taylor, Stephanie. "A Practitioner Concept of Contemporary Creativity." *Social Psychology Quarterly* 82, no. 4 (December 1, 2019): 453–472. Accessed February 14, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0190272519882400>.
- Wutich, Amber, Melissa Beresford, Cindi SturtzSreetharan, Alexandra Brewis, Sarah Trainer, and Jessica Hardin. "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 1, 2021): 160940692110199. Accessed February 16, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/16094069211019907>.